

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS X SMK TRISAKTI  
JAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Afifah Nurlaila Sari<sup>1</sup>, Joko Sutrisno AB<sup>2</sup>, Rizka Puspita Sari<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung  
[01afifahpipo@gmail.com](mailto:01afifahpipo@gmail.com), [jokosutrisnoab@gmail.com](mailto:jokosutrisnoab@gmail.com),  
[rizkapuspitasari73@gmail.com](mailto:rizkapuspitasari73@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemandirian belajar siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Untuk menjelaskan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Untuk menganalisis kemandirian belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Desain penelitian yang digunakan adalah berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas X OTKP SMK Trisakti Bandar Lampung sebelum dilberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi masih cenderung rendah yaitu ada 24 siswa dengan kategori rendah. Pada siklus I mencapai hasil 58,33% Sedangkan pada siklus II mencapai hasil 79,16% dengan kriteria berhasil terdapat 19 siswa yang menunjukkan perubahan. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa diawali dengan tahap Pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

**Kata kunci:** kemandirian belajar, bimbingan kelompok, teknik diskusi.

***Abstract:** This study aims to determine and describe the learning independence of Class X students of Trisakti Jaya Vocational High School Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. To explain group guidance services using discussion techniques can increase learning independence through Class X students of Trisakti Jaya Vocational High School Bandar Lampung for the 2022/2023 Academic Year. To analyze learning independence through group guidance services with discussion techniques for Class X students of Trisakti Jaya Bandar Lampung Vocational School in the 2022/2023 Academic Year. The research method used in this research is Guidance and Counseling Action Research (PTBK). The research design used contains the stages of planning, implementing actions and observing, and reflecting. The data collection instrument used was a questionnaire to measure student learning independence. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that group guidance services using discussion techniques can increase student independence in learning. The independence of students in learning in class X OTKP SMK Trisakti Bandar Lampung before being given group guidance with discussion techniques still tends to be low, namely there are 24 students in the low category. In cycle I it achieved results of 58.33% while in cycle II it achieved results of 79.16% with successful criteria there were 19 students who showed a change. The implementation of*

*group guidance with discussion techniques in increasing student learning independence begins with the group formation stage, the transition stage, the activity stage and the termination stage.*

**Keywords:** *independent learning, group guidance, discussion techniques.*

## **PENDAHULUAN**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran, kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis siswa di masa mendatang.

Siswa diharapkan untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas dirinya sendiri. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Akan tetapi tingkat kemandirian setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang sudah terbiasa mandiri tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, karena siswa sudah mengatur dan mengarahkan dirinya tanpa ketergantungan dengan orang lain dan siswa tersebut akan menunjukkan kesiapannya dalam belajar,

seperti mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, dan percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya sendiri. Sedangkan siswa yang tidak terbiasa mandiri belajar mereka cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam belajar dan mereka akan menunjukkan ketidaksiapannya dalam belajar. Sikap mandiri tidak akan dimiliki siswa dengan cepat, tetapi harus membutuhkan kesadaran diri, kebiasaan dan latihan kedisiplinan yang bertahap. Siswa yang mandiri dalam belajar juga tidak akan tercipta apabila masih ada kebiasaan tergantung pada orang lain. Siswa akan mandiri dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Siswa yang sudah terbiasa mandiri dalam sikap maupun perbuatan akan mudah dalam pembelajaran karena siswa cenderung aktif dalam belajar, hal ini dikarenakan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Sedangkan bagi siswa yang kurang memiliki kemandirian, mereka akan malu dan takut mengungkapkan pendapatnya dan dalam menyelesaikan masalahnya mereka cenderung bergantung kepada orang lain.

Dalam proses pembelajaran kemandirian atas dirinya sendiri harus dimiliki setiap siswa, dikarenakan kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Tanpa adanya kemandirian baik, suasana kelas akan terlihat pasif bagi kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Nilai kemandirian sangat penting ditumbuhkan di dalam diri siswa karena akan menunjang perkembangan potensi optimal yang dimiliki oleh siswa. Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan

hidupnya dan sesamanya. Seorang siswa dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung, diperoleh informasi dari guru bahwa sebanyak 60% siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, khususnya siswa kelas X OTKP. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang nampak di kelas X OTKP diantaranya siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. Kondisi nilai kemandirian siswa yang ada di sekolah pada umumnya bervariasi, ada siswa yang memiliki nilai kemandirian yang baik dan ada pula yang memiliki nilai kemandirian cukup serta rendah. Oleh sebab itu perlu diberikannya layanan agar dapat terbantu atau dapat berubah perilakunya karena selama ini belum diterapkan layanan bimbingan konseling yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri.

Kemandirian belajar sangat penting, karena kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Dalam pembelajaran,

kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Upaya untuk mengatasi sikap rendahnya kemandirian siswa peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Bimbingan kelompok dilakukan guna membantu siswa dalam pengentasan masalah siswa serta dapat membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat meningkatkan kemandirian pada diri siswa disekolah. Di dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat banyak teknik yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar, salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu melalui teknik diskusi.

Teknik diskusi merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama didalam suatu kelompok. setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing dalam memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya mengenai kemandirian belajar karena siswa diminta untuk dapat bertanggung jawab terhadap pemikirannya dan tingkah lakunya. Sehubungan dengan hal ini, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar Siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kajian Pustaka**

#### **1. Kemandirian Belajar Siswa**

##### **1.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan tentang kemandirian belajar. Kemandirian termasuk kedalam lingkup sifat seseorang. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang maka dalam mempelajari konsep kemandirian harus dilihat sebagai bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan. Menurut Desmita (2009: 185) kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005: 50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Dijelaskan oleh Sutrisno AB (2018), bahwa kemandirian belajar perlu dan penting ditanamkan pada diri siswa.

##### **Karakteristik Kemandirian Belajar**

Menurut Hiemstra (2016: 136) karakteristik kemandirian belajar yaitu: (1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya; (2) Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran; (3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran; (4)

Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan kedalam situasi yang lain; (5) Pebelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi; (6) Peran efektif guru/dosen masih dimungkinkan seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Menurut Abdullah yang dikutip dari Eti Nurhayati (2016: 69) karakteristik kemandirian belajar, yaitu:

- a. Kemandirian belajar memandang pembelajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran dengan mengintegrasikan self-management, seperti: mengatur jadwal, menentukan cara memilih sumber, dan melaksanakan pembelajaran dengan self-monitoring seperti memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi pembelajaran.
- b. Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi ini dapat memandu dalam mengambil keputusan, menopang dalam menyelesaikan suatu tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.
- c. Kendali belajar bergeser dari para guru/dosen kepada pembelajar. Pebelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.
- d. Dalam belajar yang dilakukan secara mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual kesituasi baru. Seperti menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas kehidupan.

##### **Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu diminta bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Menurut

Gea (2003:195) mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut :

- 1) Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif,
- 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya,
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya,
- 4) Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien, dan
- 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Menurut Sardiman (2008:45) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharap bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Dalam mencapai kemandirian dalam belajar pada siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori (2006: 118-119) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

### **Tingkat Kemandirian Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran**

Menurut Rusman (2012:365) "tingkat kemandirian peserta didik berkaitan erat dengan pemilihan program: 1) apakah pemilihan program yang kesempatannya untuk berdialog tinggi dan kurang terstruktur, atau 2) program yang kurang memberikan kesempatan berdialog dan sangat terstruktur". Menurut Wedemeyer dan Moore (dalam Rusman 2001:359) "menyatakan kemandirian belajar itu dapat ditinjau dari ada tidaknya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik dalam (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) memilih cara dan media belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan, (3) menentukan cara, alat/kriteria evaluasi hasil belajarnya".

### **Tahap Mencapai Kemandirian Belajar**

Menurut Sisco (dalam Eti Nurhayati 2001:63) mengidentifikasi enam tahap mencapai kemandirian belajar sebagai berikut :

- 1) Preplanning (aktifitas sebelum prose pembelajaran)
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang positif
- 3) Mengembangkan rencana pembelajaran
- 4) Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
- 5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan
- 6) Mengevaluasi hasil pembelajaran.

### **Karakteristik Kemandirian Belajar**

Menurut Abdullah (dalam Eti Nurhayati 2001:69) ada beberapa karakteristik kemandirian belajar yaitu:

1. Kemandirian belajar memandang pembelajaran sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan self-management, seperti : mengatur jadwal, menentukan cara memilih sumber, dan melaksanakan pembelajaran dengan self-monitoring seperti memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi pembelajaran.
2. Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara

dan melaksanakan proses pembelajara.

3. Kendali belajar bergeser dari para guru kepada pembelajar. Pembelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.
4. Dalam belajar yang dilakukan secara mandiri memungkinkan mentransferkan pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antar pengetahuan disekolah dengan realitas kehidupan.

### **Dampak Rendahnya Kemandirian Belajar**

Menurut Kartadinata (dalam Desmita, 2009) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan yaitu:

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku tidak konsisten yang akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kemandirian manusia. Contoh: Siswa masih tergantung dengan temannya pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya melainkan manusia yang peduli terhadap lingkungan hidup. Contoh: Ketika ada siswa yang mengemukakan pendapat siswa yang lain mengobrol sendiri. Hal ini menandakan tidak ada rasa menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.
- c. Ketidak jujur dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah. Contoh: Siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami namun siswa tidak memanfaatkan kesempatan untuk bertanya, siswa cenderung diam jika diberi kesempatan bertanya.

## 2. Bimbingan Kelompok

### Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok berarti kumpulan dua orang atau lebih” (Winkel, 2004: 71). Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling (Prayitno, 1995: 61).

### Tujuan bimbingan kelompok

Tujuan bimbingan kelompok terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Prayitno (2004: 2) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit, dan terkukung serta tidak efektif. Layanan bimbingan kelompok

#### 2. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu. Dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang 35 diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Pengadaan bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan berkelompok akan timbul interaksi antar anggota kelompok sehingga kebutuhan psikologis terpenuhi. Selain itu, dapat pula untuk meningkatkan kemampuan verbal masing-masing individu untuk dapat memberikan penghargaan dan pujian kepada orang lain dan dirinya sendiri. Bennett (Romlah, 2001: 14)

### Asas-Asas Bimbingan kelompok

1. Asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
2. Asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat tampil dengan apa adanya tanpa ada paksaan da pihak manapun
4. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
5. Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.(Prayitno, 1995: 179).

### Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok terdapat dua pihak yang berperan, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

#### 1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. PK hendaknya memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok yang mengarah kepada pencapaian tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok.

#### 2) Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membnetuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota

kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

### **Teknik Diskusi**

#### **Pengertian Teknik Diskusi**

Berdiskusi merupakan sebuah cara praktis didalam membahas mengenai suatu topik tertentu didalamnya seseorang dapat berbincang kemudian saling bertukar fikiran memberikan ide-ide saran kritik dan sebagainya. Menurut Tohirin (2013:275), menjelaskan bahwa “Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Sukardi (2008:220) mengartikan “diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

#### **Tujuan dan Peran Pemimpin Diskusi Kelompok**

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok menurut Sukardi (2008:220) adalah:

1. Siswa memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi
2. Membangkitkan motivasi dan semangat perkembangan pribadi siswa
3. Mengembangkan kemampuan siswa berfikir kritis mampu melakukan analisis data atau informasi yang diterima
4. Mengembangkan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Dalam diskusi siswa dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.
5. Membiasakan kerja sama diantara siswa.

### **Pengelola Diskusi Kelompok**

Menurut Sukardi (2008:224) pengelolaan diskusi kelompok meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

1. Persiapan Selain mempersiapkan topic, tujuan, waktu dan tempat diskusi, ada 2 hal yang perlu diperrhatikan yaitu besarnya anggota kelompok, dan pengaturan tempat duduk.
  - a. Kelompok belajar sebaiknya antara 3-6 siswa, lebih dari 6 siswa biasanya sulit mencari tempat diskusi., kurang serius, dan kurang efektif. Diskusi untuk memecahkan masalah social-pribadi dapat diikuti oleh 10-15 orang. Dalam diskusi seperti ini sedikit anggota mendorong suasana hangat, dan jika terlalu banyak anggota akan mengurangi kesempatan bicara bagi anggota lain.
  - b. Tempat duduk peserta diskusi hendaknya diatur setengah lingkaran atau lingkaran penuh, sehingga tidak satupun peserta menghadap punggung dengan cara berlatih atau mengamati diskusi kelompok.

### **Ciri-ciri Diskusi Kelompok yang Efektif**

Sebuah kelompok yang efektif dapat kita nilai dan kita lihat dari apa yang telah dihasilkan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan diskusi kelompok dapat dilihat dari segi hasil dan proses diskusi yang dikemukakan oleh Sukardi (2008:228):

1. Dari segi hasilnya, diskusi yang efektif ialah:
  - a. Masalah yang di diskusikan dapat terpecahkan.
  - b. Ada keputusan yang dapat direalisasikan.
  - c. Waktu diskusi tidak diperpanjang.
  - d. Semua peserta diskusi menerima dan menghormati keputusan diskusi meskipun di luar tempat dan waktu diskusi.
2. Dari segi prosesnya diskusi yang efektif ialah:
  - a. Semua peserta mengambil bagian secara aktif.
  - b. Pertentangan pendapat dan ketegangan dapat diatasi sebelum diskusi selesai.
  - c. Diskusi memberikan rasa puas diantara anggotanya.
  - d. Keterampilan para siswa makin bertambah.

### **Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Siti Choirunisa dengan judul Pengaruh tehnik modelling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik modelling dapat diterima dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar di kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung
2. Penelitian yang dilakukan Dewi Septiyani dengan Judul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data minat belajar siswa dengan menggunakan uji wilcoxon. Hasil pretest dan posttest yang diperoleh  $Z_{hitung} < Z_{tabel} = -2,807 < Z_{tabel 0.05} = 1.645$ . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak .
3. Penelitian yang dilakukan Meny Hajrianti dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK TARUNA”. Hasil perhitungan pengujian diperoleh hasil thitung 3,205 pada derajat kebebasan (df) 22 kemudian dibandingkan dengan ttabel 0,05 = 2,064, maka thitung  $\geq$  ttabel ( $3,205 \geq 2,064$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0.004 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan suatu jenis jawaban/dugaan sementara terhadap masalah yang dipikirkan benar tetapi masih membutuhkan pembuktian-pembuktian atas kebenarannya. Arikunto (2006:7) mengatakan “hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Adapun yang menjadi hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung, siswa akan diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi guna meningkatkan sikap mandiri belajar siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan membandingkan hasil *pre* dan *post* tindakan.

#### **Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa dengan karakteristik 1) siswa SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023 kelas X OTKP, 2) Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling teknik* yaitu pada teknik *purposive sampling*, yang ditekankan untuk menjadi subjek adalah karena adanya pertimbangan karakteristik atau ciri-ciri tertentu, dalam hal ini kelas yang diteliti sebanyak 1 kelas dengan berjumlah sampel yang diteliti 24 siswa dan 1 Guru Bimbingan dan konseling.

##### **2. Objek**

Objek dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.

### **Metode dan Prosedur Penelitian**

#### **1. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Istilah dari Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat secara langsung dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat

memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan demi tercapainya tujuan tertentu. Menurut Arikunto (2010: 130) Ada beberapa model tindakan yaitu Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, John Elliot dan Hopkins.

Penelitian ini menggunakan desain model PTBK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus, yaitu dengan satu putaran kegiatan beruntun kemudian kembali ke tahap pertama. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan peneliti.

## 2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model mc taggart yang diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Jika Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, maka dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Model Kemis & Taggart (Arikunto 2019:42)**

### a. SIKLUS I

#### 1) Perencanaan (*planning*)

Kegiatan ini dilakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- Membuat rencana tindakan kegiatan Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- Membuat pedoman observasi untuk membantu aktivitas guru BK dalam melakukan kegiatan.
- Membuat pedoman observasi untuk siswa sewaktu mengikuti kegiatan Layanan konseling individu dengan teknik diskusi.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Kegiatan ini dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- Konselor memberikan informasi kepada siswa tentang penyelenggaraan konseling.
- Konselor menetapkan siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

#### 3) Pengamatan (*observation*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi yaitu sebagai berikut

- Peneliti mengamati siswa yang akan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- Peneliti melakukan observasi kepada siswa yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

#### 4) Refleksi (*reflection*)

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan proses yang berlangsung pada siklus I. Kekurangan dapat diperbaiki disiklus selanjutnya dan juga dapat menentukan solusi yang tepat.

### b. SIKLUS II

#### 1) Perencanaan (*planning*)

Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- Membuat rencana Tindakan layanan konseling yang telah diperbaharui berdasarkan sisi-sisi lemah yang diketahui dari pelaksanaan pada tahap siklusI.
- Membuat pedoman observasi melihat aktifitas konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- Membuat pedoman observasi untuk siswa yang mengikuti kegiatan

layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

2) Pelaksanaan Tindakan (*action*)  
Kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan yaitu sebagai berikut:

- Peneliti memberikan informasi tentang hasil yang telah dicapai dalam penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang sudah dilaksanakan pada siklus I.
  - Peneliti melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sesuai tujuan yang hendak dicapai dan tidak mengulangi kesalahan pada siklus I.
- 3) Pengamatan (*observation*)
- Peneliti mengamati siswa yang akan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
  - Peneliti mengadakan observasi kepada siswa pada saat dan sesudah melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

4) Refleksi (*reflection*)

Dari hasil observasi siklus II akan diketahui apakah kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang dilakukan telah mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan yaitu meningkatkan sikap mandiri belajar pada siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

### Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, terperinci, dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan.

#### 1. Angket

Angket adalah suatu alat pengukuran berupa pelayanan peringkat dan informasi yang dilakukan kepada siswa tentang kemandirian belajar siswa di

sekolah yang memungkinkan analisis mempelajari sikap - sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa

terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-Kisi Angket Kemandirian**

No.	Aspek/Indikator Kemandirian yang Diamati	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Bebas dan bertanggung jawab	5	1, 2, 3,4,5
2	Progresif dan ulet	5	6,7,8,9, 10
3	Inisiatif dan kreatif	5	11,12,13,14,15
4	Pengendalian diri	5	16,17,18,19,20
5	Kemantapan diri (percaya diri)	5	21,22,23,24,25
	<b>Jumlah</b>	25	

Sumber : Desmita dalam Ali & Asrori (2017: 119-120).

Skor kemandirian belajar siswa yang dilakukan pada siswa dalam penelitian ini menggunakan skor yang diberikan untuk kriteria Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-Kadang = 2, Tidak Pernah = 1. Berdasarkan cara tersebut diperoleh interval untuk kategori jawaban menurut Sugiyono (2005: 51) yaitu:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

Nt = Nilai Tertinggi (100)

Nr = Nilai Terendah (25)

K = Kategori (3)

I = Interval Skor

Dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

$$I = \frac{100 - 25}{3}$$

$$= 25$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil pengamatan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif, karena membandingkan antara kondisi awal dengan siklus I, dengan cara membandingkan perilaku kemandirian pada siswa melihat perbandingan antara siklus I dan siklus II serta membandingkan hasil akhir dengan melihat fenomena kondisi awal pada diri siswa.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTBK, baik data kualitatif dan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif.

Cara mengetahui perubahan tingkat kemandirian siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat dilihat dari berapa persen tingkat keberhasilan yang dicapai. Selanjutnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai tersebut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase  
f : frekuensi siswa dalam suatu kegiatan  
N : jumlah siswa keseluruhan.

Rahmat (2012:171)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung

#### a. Sejarah Singkat SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung

SMK TRISAKTI Bandar Lampung Berdiri dibawah naungan Yayasan Pubian Ragom. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1977 dan berkedudukan di Kotamadya Bandar Lampung Yayasan Pubian Ragom dalah organisasi masyarakat yang berwatak sosial, yang merupakan wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan pubian, serta mensejahterakan lahir dan batin

keluarga Pubian Ragom dan turut membantu pemerintahan dalam pembangunan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Tujuan didirikannya SMK TRISAKTI adalah untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja terampil, serta mempunyai kepribadian dan sikap mandiri sesuai dengan tujuan Lembaga Pendidikan Menengah dan Kejuruan khususnya dan tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 dan Tahun Pelajaran 1988/1989, SMK TRISAKTI sudah memiliki gedung sendiri yang berlokasi Jl. Chairil Anwar Durian Payung, Palapa Tanjung Karang Pusat.

### Analisis Data

#### b. Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemandirian siswa kelas X OTKP melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada siswa SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung, maka akan diuraikan terlebih dahulu tingkat kemandirian siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok (pre test). Sebagaimana telah diuraikan pada bab 3 bahwa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala karakter mandiri siswa. Skala karakter siswa terdiri dari enam indikator, yaitu indikator percaya diri, bekerja sendiri, menghargai waktu, tanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan berani dalam mengambil keputusan.

Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan diskusi dengan guru bimbingan konseling mengenai kemandirian belajar siswa yang rendah. Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket di kelas X OTKP yaitu kelas yang akan dijadikan subjek bagi peneliti. Peneliti menggunakan angket tentang kemandirian belajar siswa yang terdiri dari 25 butir soal. Pada awalnya para siswa dan siswi terlihat kebingungan dengan kehadiran peneliti. Ada beberapa siswa yang terlihat acuh dan tidak memperdulikan kehadiran peneliti. Selanjutnya di SMK Trisakti Bandar Lampung dan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok yang pernah dilakukan. Setelah melakukan diskusi, guru bimbingan

konseling menyarankan kelas X OTKP yang paling tepat untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya. Dan peneliti membagikan angket, setelah selesai diisi peneliti mengumpulkan angket tersebut. Hasil analisis angket dari prasiklus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Kondisi Awal Kemandirian siswa**

Sebaran Data	Nilai
Nilai Tertinggi	50
Nilai Terendah	25
Median	37
Rata-rata	36,04

Berdasarkan sebaran data pada kondisi awal kemandirian siswa yang diperoleh sebagaimana terlihat dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi sebesar 50, nilai terendah sebesar 25, median sebesar 37 dan rata-rata diperoleh 36,04.

Dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Kondisi Awal Angket Kemandirian Siswa**

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
25–50	Rendah	24	100%
51 – 75	Sedang	0	0%
76 – 100	Tinggi	0	0%

## 2. Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus 1 dan 2, pada siklus 1 peneliti memberikan tindakan melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusisebanyak 2 kali dan pada siklus ke 2 peneliti memberikan layanan sebanyak 2 kali. Siklus 1 dalam penelitian ini memberikan tindakan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi . Peneliti memberikan topik yang berhubungan dengan permasalahan yang ada

pada diri siswa/siswi yang berkaitan dengan kemandirian belajar.

### Perencanaan

Sebelum memulai tindakan hal pertama kali yang dilakukan peneliti adalah membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan agar tindakan yang diberikan nantinya dapat berlangsung dengan baik, lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut disajikan jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi siklus I.

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Pelaksanaa Tindakan Siklus I**

No	Hari/ Tanggal	Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Senin, 3 April 2023	√	
2	Rabu, 5 April 2023		√

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa bahwa secara keseluruhan kemandirian siswa kelas X OTKP per indikator belum mengalami kenaikan. Dalam indikator percaya diri tersebut hanya kelompok 3 yang mengalami peningkatan antara lain mencakup berani tampil di muka umum, percaya kepada kemampuan diri sendiri, berani bertanya saat menemui kesulitan, berani mengemukakan pendapat, dan berbicara lancar saat berada di hadapan orang banyak. Sedangkan kelompok 1, 2 dan 4 belum dapat dikategorikan percaya diri karena masih malu, tidak lancer ketika menyampaikan hasil diskusi dan tidak mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan.

**Tabel 4.5**  
**Data Siklus I**

Sebaran Data	Nilai
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	29
Median	60
Rata-rata	55,41

Berdasarkan sebaran data pada siklus I kemandirian siswa yang diperoleh sebagaimana terlihat dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah sebesar 29, median sebesar 60 dan rata-rata diperoleh 55,41 sehingga dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Siklus 1 Angket**  
**Kemandirian Siswa**

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
25–50	Rendah	10	41,67%
51 – 75	Sedang	9	37,5%
76 – 100	Tinggi	5	20,83%

Dari hasil angket tersebut diperoleh terdapat 14 siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 9 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang, 5 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Bedasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana ha sil persentase masih mencapai 58,33%. Ketika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada kelas X OTKP hasil yang diperoleh belum sesuai target. Akan tetapi siswa yang tergolong dalam skor kategori rendah sudah banyak mengalami peningkatan. Bedasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar belum mencapai target.

Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik diskusipada siklus I didapat hasil 58,33% dengan kriteria cukup berhasil namun kondisi ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 75% selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti

menunjukkan bahwa 9 dari 24 siswa sudah pada tahap sedang namun memiliki skor yang masih rendah, dan 10 orang masih dalam kategori rendah.

### Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I mulai dari pelaksanaan kegiatan- kegiatan hingga penilaian. Pada pertemuan pertama ada beberapa siswa acuh dan tidak memperhatikan peneliti dalam menjelaskan materi, siswa yang berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat masih sedikit, dan sebagian masih kurang memahami materi. Dipertemuan kedua siswa mulai memperhatikan peneliti yang sedang menerangkan materi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan pada pertemuan ini siswa mulai memahami materi.

### Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap perencanaan, kegiatan, tindakan, observasi hingga refleksi. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi belum berjalan dengan sebaik mungkin dan belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%, dimana pencapaian hasil pada siklus I masih 58,33%. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka peneliti melanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

### D. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian dua kali pertemuan pada siklus II, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II mulai dari pelaksanaan kegiatan- kegiatan hingga penilaian. Pada pertemuan pertama sudah banyak siswa mulai aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, siswa mendengarkan dengan baik dan serius ketika peneliti menyampaikan materi, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan, siswa sudah mulai dapat

menyadari dampak buruknya jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah sesuai waktu. Dipertemuan kedua seluruh siswa

sudah aktif bertanya dan berpendapat, siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan, dan siswa sudah terbiasa dengan pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan sudah tau apa yang harus dilakukan kedepannya agar siswa mandiri dalam belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

### **Pembahasan**

Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, diperoleh hipotesis penelitian berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian siklus II yang menunjukkan meningkatnya kemandirian siswa dalam belajar yaitu 79, 16% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti. Menurut Winkel, bimbingan kelompok dengan teknik diskusi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan remaja. Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam suasana konseling yang didalamnya terdapat konselor (pemateri), peserta layanan dan materi layanan yang mengenai masalah peserta layanan, dalam hal ini

masalah yang ada pada peserta layanan adalah kemandirian siswa dalam belajar yang rendah. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini peneliti menjadi pemateri, dan 24 siswa yang menjadi peserta layanan (subjek penelitian).

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan Penelitian Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Berkaitan dengan alat pengumpul data yang hanya menggunakan skala karakter

mandiri sehingga data yang dihasilkan masih jauh dari sempurna. Seharusnya disertai juga dengan hasil pengamatan dalam waktu yang lama sebelum dilakukan penelitian.

2. Berkaitan dengan intensitas bertemu dengan siswa hanya pada waktu treatment sehingga peneliti kurang maksimal dan tidak secara kontinuitas dalam memantau perkembangan kemandirian siswa pada waktu proses belajar mengajar dan dalam kehidupannya sehari-hari.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa melalui Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan temuan penelitian tentang meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas X OTKP SMK Trisakti Bandar Lampung sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi masih cenderung rendah yaitu ada 24 siswa dengan kategori rendah. Pada siklus I mencapai hasil 58, 33% Sedangkan pada siklus II mencapai hasil 79, 16% dengan kriteria berhasil terdapat 19 siswa yang menunjukkan perubahan.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa diawali dengan tahap pembentukan kelompok di lanjutkan dengan tahap peralihan, tahap kegiatan dan berakhir pada tahap pengakhiran.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dari kesimpulan di atas, maka rekomendasi dari penelitian yaitu:

1. Kepada peneliti lain, semoga mampu menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi maupun layanan-layanan lainnya dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik.
2. Kepada guru BK disarankan untuk melakukan layanan yang ada pada bimbingan dan konseling secara terprogram dan disarankan dapat mengembangkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengatasi masalah siswa agar perkembangan tidak terhambat.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kemandirian dalam belajar.
4. Kepada kepala sekolah disarankan dapat mendukung kinerja guru BK dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan memberikan waktu untuk melaksanakan layanan-layanan bimbingan konseling salah satunya bimbingan kelompok dengan teknik diskusi agar guru BK dapat memecahkan masalah para siswa sekaligus mengembangkan potensi siswanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo. Persada: Jakarta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Aneka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Basri, Hasan. (2004). *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan. Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003). *Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Leuwol, Natasya Virginia dkk. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Lismaya, Lilis. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Mugiarso, Heru, dkk. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nugroho, Lucky dkk. (2020). *Indonesia Maju dan Bangkit*. Pasuruan : CV Penerbit Qiara Media.
- Pratama, Alam Syah. (2019). *Cara Ampuh Menjadi Pribadi Yang Produktif dan Kreatif*.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* . Jakarta: Rineka. Cipta.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- Serevina, Vina. (2020). *Fundamentals Of Education*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sutrisno AB, Joko. (2021). *Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Gender dan Disposisi Matematis*. Pendidikan Matematika, STKIP-PGRI Bandar Lampung. Vol.3 No. 2, hal.188–201
- Syihab, Alwi. (2019). *Islam dan Khebinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Media.
- Tirtarahardja Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan di Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.